

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik utama dunia yaitu Lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), 2017). Interaksi lempeng ini menyebabkan wilayah Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang No 24 Tahun 2007).

Bencana dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar dan berdampak pada segala aspek. (Center for Research on the Epidemiology of Disaster (CRED), 2016) mencatat pada tahun 2016 terjadi 342 bencana alam yang mengakibatkan 8.733 korban meninggal dunia dan 569,4 juta jiwa mengalami dampak dari bencana dimana korban yang terdampak bencana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 98,5 juta jiwa. Indonesia yang dilalui oleh pertemuan 3 lempeng menyebabkan sering terjadinya gempa bumi. BMKG menyatakan, pada tahun 2017 terjadi 4.606 gempa bumi dengan rentang 3 skala richter hingga 9,5 skala richter, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 3.034 kejadian gempa bumi (InaTEWS-BMKG, 2017). Pulau Bali dan sekitarnya

juga merupakan bagian dari jalur lempeng tektonik Indonesia yang mengakibatkan Pulau Bali sebagai salah satu daerah yang mempunyai tingkat rawan bencana seperti gempa bumi (BMKG, 2017). Provinsi Bali mencatat 210 kali kejadian gempa bumi pada tahun 2017 dengan rentang kekuatan 3 SR sampai 9,5 SR (InaTEWS-BMKG, 2017). Gempa terbesar yang pernah terjadi di Bali dan menimbulkan tsunami terjadi pada 12 November 1815, 13 Mei 1857, dan 21 Januari 1917 (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),2011).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB),2017) menyatakan bahwa dalam 15 tahun terakhir (2002 – 2016) jumlah kejadian bencana di Indonesia meningkat hampir 20 kali lipat, dimana bencana akibat gempa bumi dan tsunami adalah jenis bencana yang paling banyak menyebabkan korban hilang dan meninggal dunia. Gempa bumi dengan kekuatan 6,5 SR di penghujung tahun 2016 kembali melanda Provinsi Aceh khususnya di 3 Kabupaten yaitu Pidie Jaya, Pidie, dan Bireuen dengan korban luka sebanyak 857 orang dan jumlah pengungsi akibat gempa tersebut sebanyak 83.838 jiwa (BNPB, 2016). Gempa tersebut menewaskan sebanyak 102 orang, dimana 27 korban jiwa diantaranya merupakan anak-anak dibawah usia 18 tahun serta hampir 46.000 anak yang tinggal di lima kecamatan menjadi korban terdampak bencana gempa bumi tersebut. (United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF), 2016)

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016), kelompok usia remaja dan anak yang mengalami trauma akan lebih sulit disembuhkan daripada orang dewasa. Anak-anak pada umumnya belum memiliki mekanisme coping yang adekuat secara fisik dan emosional untuk menghadapi trauma. Trauma ini

dapat mengakibatkan adanya gangguan kejiwaan saat mereka tumbuh dewasa dan mempengaruhi temperamen mereka. Tercatat selama lima tahun terakhir sebanyak 930 anak dalam situasi darurat terdiri dari anak terlantar, anak korban konflik sosial dan anak korban bencana baik darat, laut maupun udara.

Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Indriasari, 2014).

Kesiapsiagaan bencana merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari kejadian bencana hingga upaya pemulihan pasca bencana, (Sutton, 2006). Kesiapsiagaan di dalam konsep manajemen bencana merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Firmansyah, 2014)

Pendidikan siaga bencana dapat dilakukan sejak dini melalui program siaga bencana di sekolah sehingga anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana (Indriasari, 2014). Pendidikan kesiapsiagaan bencana sangat penting diberikan kepada anak sekolah dasar untuk meningkatkan ketahanan anak-anak terhadap bencana, namun saat ini pendidikan

kebencanaan belum dimasukkan ke kurikulum bagi siswa di pendidikan dasar. Informasi mengenai bencana hanya dipaparkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam(IPA), namun tidak ada pemaparan informasi yang jelas mengenai kesiapsiagaan, peningkatan ketahanan terhadap bencana, dan evakuasi. (Indriasari, 2014).

Penelitian Fika Nur Indriasari, 2014 dengan judul “Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Pada Siswa SDN6 Giwangan Yogyakarta” menyebutkan bahwa seluruh anak mampu dan terlibat setelah melakukan 5 kali simulasi namun kesiapsiagaan anak masih dalam kategori kurang siap dimana sebelum pelatihan sebanyak 22 anak (71%) dan sesudah pelatihan meningkat menjadi 23 anak (76,7%). Penelitian lain yang dipaparkan oleh I Wayan Subagia, 2015 dengan judul penelitian “Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa SDN 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng” didapatkan bahwa 4% siswa memperoleh nilai dengan katagori sangat baik, 27% siswa memperoleh nilai dengan katagori baik, 24% siswa memperoleh nilai dengan katagori cukup, 22% memperoleh nilai dengan kategori kurang, dan 23% siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Subagia menyatakan bahwa hasil dari pelaksanaan pelatihan mitigasi tersebut belum optimal

Perancangan media edukasi berupa permainan merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mendidik anak-anak mengenai kesiapsiagaan perlindungan diri dalam menghadapi bencana(Melissa, 2014). Kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi untuk mengurangi jumlah korban. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan

mengenali benda-benda disekitar yang berbahaya pada saat terjadi bencana khususnya gempa bumi (Khatimah, 2015)

Berdasarkan fenomena tersebut menjadikan alasan untuk merancang sebuah edukasi dengan metode *School Watching*. *School Watching* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan disekolah dengan berkeliling melihat benda – benda disekitar dan tempat yang di perkirakan dapat membahayakan bagi unsur – unsur sekolah seperti guru, siswa, staf administrasi dan yang lainnya ketika terjadi suatu bencana (Sari, 2015). Edukasi dengan metode *School Watching* ini dapat membantu anak-anak memahami benda-benda di lingkungan sekitar yang dapat membahayakan ketika terjadi bencana dan membantu anak memahami cara perlindungan diri dalam menghadapi bencana.

Penelitian dengan menggunakan metode *School Watching* ini sebelumnya sudah pernah dilakukan di Banda Aceh oleh Husnul Khatimah (2015), dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Simulasi *School Watching* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Siswa Tingkat Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi” dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa dan sikap kesiapsiagaan terhadap benda-benda yang berbahaya dalam menghadapi bencana gempa bumi. Secara umum metode *school watching* ini dapat melatih kemampuan anak untuk mempersiapkan diri saat terjadi bencana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 16 Kesiman Denpasar, ditemukan bahwa belum pernah dilakukan sosialisasi terkait dengan kebencanaan dari instansi – instansi terkait maupun guru-guru disekolah, dilihat dari 10 siswa yang ditanyakan mengenai bencana hanya 4 orang siswa yang dapat

menjawab dan 6 orang siswa tampak menyimak saja. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Edukasi dengan Metode *School Watching* Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi” di SDN 16 Kesiman Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu : “Apakah ada pengaruh pemberian edukasi dengan metode *school watching* terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan metode *School Watching* terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana di SDN 16 Kesiman Denpasar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana sebelum diberikan edukasi dengan metode *School Watching*
- b. Mengukur kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana setelah diberikan edukasi dengan metode *School Watching*
- c. Membuktikan pengaruh pemberian edukasi dengan metode *School Watching* terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu kesiapsiagaan bencana untuk siswa sekolah dasar
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang lainnya

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kepada siswa sebagai upaya pengurangan risiko bencana.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada guru pendidik sekolah dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pengurangan risiko bencana dengan media permainan dimasukkan dalam ekstrakurikuler.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat dalam implementasi pada kesiapsiagaan bencana.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi terkait dalam melaksanakan pengabdian masyarakat mengenai kesiapsiagaan pada siswa dan warga institusi dalam menghadapi bencana.